

Urgensi Pengamalan Ilmu Pengetahuan Yang Mulia Di Tengah Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Hindu

I Dewa Gede Darma Permana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

dewadarma75@gail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 12 Nopember 2022

Artikel direvisi: 11 Juni 2023

Artikel disetujui: 14 Juni 2023

Kata Kunci:

Ilmu Pengetahuan
Revolusi Industri 4.0
Perspektif Hindu

Abstrak

Datangnya era revolusi industri 4.0 membawa pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun fakta di lapangan menunjukkan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga mengarah ke hal-hal yang negatif. Berkaca dari problematika tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji secara lebih mendalam tentang urgensi ilmu pengetahuan yang mulia di tengah era revolusi industri 4.0 dalam perspektif Hindu guna meminimalisir dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan, yaitu terkait hakikat ilmu pengetahuan menurut Hindu, hakikat era revolusi industri 4.0 dan dampaknya untuk perkembangan ilmu pengetahuan, serta terakhir merumuskan urgensi pengamalan ilmu pengetahuan yang mulia di era revolusi industri 4.0 dalam perspektif Hindu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan studi kepustakaan, serta menggunakan analisis data dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan ilmu pengetahuan yang mulia merupakan sesuatu yang penting di tengah era revolusi industri 4.0, sebagai penangkal informasi tidak benar melalui ajaran *Tri Pramana*, dan mencapai keseimbangan pengetahuan melalui ajaran *Jnana Marga Yoga*.

Keyword:

Science
The Industrial Revolution 4.0
Hindu Perspective

Abstract

The arrival of the industrial revolution 4.0 era has a major influence on the development of science and technology. However, the facts on the ground show that the development of science and technology also leads to negative things.

	<p><i>Reflecting on these problems, this study is interested in examining more deeply the urgency of noble science in the midst of the industrial revolution 4.0 era in a Hindu perspective in order to minimize the negative impact of the development of science and technology. This research formulates several problems, namely related to the nature of science according to Hinduism, the nature of the industrial revolution 4.0 era and its impact on the development of science, and finally formulates the urgency of practicing noble science in the era of the industrial revolution 4.0 in a Hindu perspective. By using qualitative research methods, and literature studies, and using data analysis from Miles and Huberman. The results of this study indicate that the practice of noble science is important in the midst of the 4.0 industrial revolution, as an antidote to misinformation through the teachings of Tri Pramana, and achieving a balance of knowledge through the teachings of Jnana Marga Yoga.</i></p>
--	--

Pendahuluan

Gejolak perubahan memang akan selalu ada dalam setiap masa kehidupan. Jika ada sesuatu yang konstan, hal itu adalah perubahan itu sendiri. Memperkuat hal tersebut, William Fung seorang pengusaha besar dari Cina juga pernah berujar bahwasanya: “*The only constant is change*” (Sembel dan Sugiharto, 2009: 17). Dalam menghadapi segala tantangan perubahan, setiap insan mau tidak mau harus senantiasa beradaptasi dan berinovasi guna menjaga eksistensi hidupnya. Apalagi di masa kini yang dikenal dengan sebutan era revolusi industri 4.0, membawa perubahan yang sangat pesat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi (Maharani, 2019). Atas dasar itulah, beradaptasi dan berinovasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada, sudah barang tentu memiliki nilai lebih dalam menghadapi setiap tantangan perubahan kedepannya.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi juga tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan juga berlebihan. Hal ini menimbang dari teknologi itu sendiri yang bisa diibaratkan seperti sebuah pisau bermata dua. Disamping berdampak positif, penggunaan teknologi juga dapat berdampak negatif untuk kehidupan manusia. Melalui penggunaannya yang tidak bijaksana, teknologi dapat membuat umat beragama melupakan Tuhannya, memudahkan rasa simpati dan toleransi, menghambat sosialisasi di lingkungan masyarakat, bahkan bisa memunculkan berbagai kasus kejahatan melalui media sosial (Faiza dan Firda, 2018: 7-10). Atas dasar pertimbangan tersebut, manusia sebagai makhluk yang diberikan

kemampuan lebih berupa pikiran (*Idep*) oleh Tuhan, sangat diharapkan mampu menghindari penyalahgunaan teknologi.

Terkait masalah penyalahgunaan teknologi, mempelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan yang mulia adalah jawaban yang terbaik untuk mengatasinya di tengah gempuran era revolusi *industri* 4.0. Perspektif mengenai apa itu ilmu pengetahuan yang mulia, sesungguhnya dapat ditemukan di dalam ajaran agama Hindu yang kaya akan pengetahuan etika dan moralitas. Terlebih lagi, mempelajari ajaran agama Hindu secara lebih mendalam juga merupakan salah satu bentuk persembahan suci yaitu *Jnana Yadnya* yang mampu menuntun setiap manusia untuk berkenan berbuat yang baik (*Subha Karma*), dan menjauhi segala perbuatan yang tidak baik (*Asubha Karma*) guna menyelamatkan diri dari kesengsaraan atau *Avidya* (Sudirga dan Segara, 2014: 7). Lebih lanjut, hal ini juga selaras dengan bunyi pustaka suci Sarasamuscaya. 4 yaitu:

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

Terjemahan:

“Oleh karena terlahir sebagai manusia itu sungguh mulia, sebabnya hanya dia yang dapat menolong dirinya dari sengsara dengan cara berbuat yang mulia. Demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia.” (Alit, 2014: 68).

Akibat daya magnet kemajuan teknologi yang sangat kuat, eksistensi pengetahuan mulia yang terkandung dalam ajaran agama Hindu seakan tergerus dari waktu ke waktu. Terlebih lagi menurut pandangan dari Eka Pamuji (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Ujaran Kebencian pada Ruang-Ruang Digital*”, dengan adanya pengaruh digitalisasi saat ini, suatu informasi yang tidak menyenangkan seperti ujaran kebencian, penistaan agama, dan lainnya juga bisa tersebar secara cepat melalui peran media sosial yang beragam. Sehingga guna menanggulangi problematika tersebut, perlu adanya pendalaman mengenai pembelajaran dan penyebaran pengetahuan mulia ini terlebih yang didasari dengan perspektif ajaran agama Hindu.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan mulia inilah yang akan dibahas secara lebih mendalam dalam tulisan ini dengan mengangkat judul: “***Urgensi Pengamalan Ilmu Pengetahuan yang Mulia di Tengah Era Revolusi Industri 4.0 dalam Perspektif Hindu***”. Dengan menjabarkan terlebih dahulu mengenai hakikat ilmu pengetahuan menurut perspektif Hindu, penulis juga akan berusaha mendeskripsikan secara sederhana mengenai karakteristik era revolusi industri 4.0 yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi,

serta pengaruhnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Selanjutnya, penulis akan lanjut menjelaskan mengenai bagaimana *Tri Pramana* sebagai 3 sumber valid dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar dalam perspektif Hindu. *Tri Pramana* inilah yang kedepan bisa dijadikan pedoman dalam memperoleh pengetahuan yang mulia, sehingga dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan. Kemudian di pembahasan akhir, barulah dijabarkan secara kompleks mengenai urgensi dari pengamalan ilmu pengetahuan yang mulia dengan *Jnana Marga Yoga* di tengah era revolusi industri 4.0.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana desain data dijabarkan dalam bentuk teks dan keterangan lainnya (Sugiyono, 2007: 3). Lebih lanjut, data-data dalam tulisan ini didapatkan melalui studi kepustakaan atau literatur yang bersumber pada beberapa teks atau kepustakaan dengan isi materi yang khusus membahas mengenai pengetahuan mulia dalam perspektif agama Hindu dan perkembangan era revolusi industri 4.0, seperti artikel ilmiah yang terindeks dan buku bacaan lainnya. Setelah literature tersebut didapatkan, isinya kemudian dianalisis dengan cara teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu:

- 1) Data yang telah terkumpul baik dari artikel ilmiah maupun buku direduksi atau dipilih bagian-bagian pembahasan yang selaras dengan topik penelitian, seperti mengenai hakikat ilmu pengetahuan mulia menurut Hindu, era revolusi industry 4.0, dan bagaimana urgensinya terhadap kehidupan manusia,
- 2) Kedua data yang telah direduksi atau dipilah, kemudian disajikan dalam bentuk pembahasan dalam tulisan ini, terutama yang membantu menjelaskan tentang hakikat ilmu pengetahuan mulia dalam perspektif Hindu dan era revolusi Industri 4.0.
- 3) Kemudian pada prosedur terakhir, data yang telah tersaji diverifikasi atau disimpulkan pada bagian akhir sebagai wujud ujung tombak dari hasil tulisan yang valid.

Hasil

Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hindu

Sebagai suatu agama, Hindu memiliki hakikat atau paradigma agung dalam memandang suatu keilmuan. Paradigma ini tidak lepas dari penghormatan besar Hindu terhadap ilmu pengetahuan sebagai salah satu jalan yang bisa dipakai oleh umat manusia untuk mencapai pembebasan (*Moksa*) dan kebahagiaan (*Jagadhita*). Hal ini tertuang secara langsung lewat

suatu ajaran yang disebut *Jnana Marga Yoga* yaitu jalan untuk mencapai kepada Hyang Maha Kuasa melalui sarana pengetahuan, baik itu belajar, menghayati, mengimplementasikan, dan berbagi ilmu pengetahuan (Hartanto dan Nurhayati, 2017).

Meskipun erat dengan nilai mistisme, religius, dan spiritual, agama Hindu bukanlah agama kaku yang hanya mengutamakan ajaran kerohanian. Selaku agama besar dan tertua, agama Hindu juga mengilhami pentingnya ilmu pengetahuan akan keduniawian, seperti sains dan teknologi untuk menolong umat manusia. Atas dasar tersebut, Hindu dalam perspektifnya membagi paradigma keilmuan menjadi dua bagian besar yaitu *Apara Widya* (pengetahuan duniawi) dan *Para Widya* (pengetahuan rohani) (Sandika, 2014: 175-176). Secara tidak langsung, dua paradigma keilmuan yang saling berdampingan ini, juga turut serta membantu Hindu menjadi agama tertua yang masih bisa bertahan di dunia dengan segala perubahan yang ada.

1) *Apara Widya*

Menurut Danika (2019), *Apara Widya* adalah paradigma keilmuan Hindu yang khusus mengacu pada ilmu bersifat keduniawian. Aspek pengetahuannya mencakup tentang matematika, biologi, fisika, kimia, arsitektur, ilmu kesehatan, dan ilmu yang tergolong keras lainnya, sehingga membutuhkan daya nalar dan analisa yang tajam. Atas dasar tersebut, *Apara Widya* adalah pengetahuan yang bersifat dinamis, karena sifatnya yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Jika dikaitkan dengan Weda sebagai pustaka suci agama Hindu, secara umum *Apara Widya* dapat ditemukan dalam beberapa referensi kitab Smerti seperti Dharmasastra yang mengacu tentang hukum, Ayur Veda yang mengacu tentang kesehatan, dan lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan juga, sebagai suatu yang universal dengan pengetahuannya yang melimpah, Weda Sruti juga memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi. Seperti yang diutarakan oleh kitab Yajur Veda III.6 mengenai teori Heliosentris yaitu:

Ayam gauh prsnir akramid,

asadan mataram purah,

pitaram caprayam svah.

Terjemahan:

“Bumi yang memiliki bintik-bintik dan berputar di angkasa layaknya seorang Ibu, Beliau berjalan mengelilingi matahari sebagai seorang ayah.”

Lebih lanjut, Weda juga memberikan ilmu pengetahuan berbasis Kimia seperti yang tertuang dalam Kitab Atharvaveda III.13.5 yang berbunyi: ***“Agnisomau bibhrati apa it tah”***. Yang memiliki arti: Air terbentuk dari Agni (oksigen) dan soma (hidrogen). Jadi melalui sloka tersebut, dapat menjadi suatu bukti bahwasanya agama Hindu dengan pustaka sucinya berupa Weda, juga memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat duniawi baik tentang Astronomi dan juga Kimia. Bahkan, dengan bergelornya beberapa tokoh besar di dunia yang pada awalnya mempercayai teori Geosentris dengan pusat Tata Surya adalah Bumi pada masa lalu, agama Hindu melalui sloka Yajur Veda di atas ternyata telah meyakini teori Heliosentris dengan Matahari sebagai pusat Tata Surya dan Bumi yang mengelilinginya dari sejak dulu. Jadi dalam hal ini, meskipun Weda dipandang sebagai pustaka suci agama Hindu yang bersifat rohani, di sisi lain Weda sebagai asas sumber ilmu pengetahuan agama Hindu ternyata juga memberikan pengetahuan keduniawian secara benar dan akurat.

2) Para Widya

Menurut Danika (2019), *Para Widya* adalah paradigma keilmuan Hindu yang secara khusus mengacu pada ilmu pengetahuan bersifat kerohanian. Aspek pengetahuannya mencakup tentang hal-hal yang bersifat abstrak, metafisika, dan spiritual, sehingga dalam memahaminya lebih membutuhkan intuisi, rasa, dan keimanan, dibandingkan daya analisis yang tajam. Aspek pengetahuannya mencakup tentang eksistensi Tuhan, Dewa, Roh, Jiwa, dan segala hal-hal yang cenderung halus, lembut, dan tidak terlihat secara visual. Namun meskipun demikian, keilmuan ini tetap menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia yang kompleks. Atas dasar tersebut, *Para Vidya* lebih mengarah kepada ilmu pasti, mutlak, dan statis karena sifatnya yang tetap sama dari masa-masa. Dari sisi sumber, paradigma keilmuan *Para Widya* lebih banyak ditemukan melalui pustaka suci Weda Sruti yang diperoleh melalui wahyu Tuhan secara langsung, seperti Catur Weda Samhita dan Upanisad. Hal ini dipertegas melalui Brhad-aranyaka Upanisad, 4.5.11 (Danika, 2019) yaitu:

Asya mahato bhutasya nisvasitam eta dyad

Rg-vedo yajur-vedah sama-vedo thrvangirasah

Terjemahan:

“Empat Weda utama yaitu Rg. Veda, Yajur Veda, Sama Veda, dan Atharva Veda, semuanya berasal dari nafas suci Hyang Maha Kuasa.”

Berdasarkan kitab Upanisad di atas, dapat diketahui secara lebih jelas bahwasanya, pengetahuan yang bersifat Para Vidya merupakan pengetahuan yang diturunkan secara langsung sebagai wahyu bagaikan nafas langsung dari Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar tersebut, pengetahuan Para Vidya ini dipandang luhur, istimewa, dan suci sebagai sesuatu yang kekal. Lebih lanjut, pengetahuan ini kemudian secara khusus digubah oleh Para Maharsi untuk disebarkan guna menuntun jiwa umat manusia dan seluruh makhluk hidup dalam menjalani kehidupan secara rohani.

Secara lebih lanjut, untuk mengetahui secara komprehensif perbandingan antara Apra dan Para Widya sebagai paradigma keilmuan Hindu, akan dijelaskan melalui tabel perbandingan sederhana berikut ini:

Tabel 1
Perbandingan *Apra Widya* dan *Para Widya*

No.	Aspek Perbandingan	Apra Widya	Para Widya
1.	Alat Analisa	Indra Fisik (Penglihatan, Penciuman, Pendengaran, Sentuhan, Pengecap, Otak Pemikir)	Indra Tersembunyi (Otak Perasa, Jiwa, Intuisi, Insting, dan Kecerdasan Emosional)
2.	Atribut Materi	Keserakahan, kekuasaan, dan pengetahuan duniawi.	Karakter, kejujuran, keberanian, kerendahan hati, kosmik kesadaran, kedamaian, dan pengetahuan rohani.
3.	Aliran Pengetahuan	Objektif dalam alam.	Subjektif dengan alam halus di luar dunia fisik.
4.	Tempat Pembelajaran	Di utamakan Sekolah Formal.	Lebih banyak kepada pengalaman dan realisasi diri.

5.	Fungsi	Meningkatkan duniawi intelijen dalam mengembangkan kekuatan materi.	Meningkatkan kekuatan spirit yang melampaui kekuatan materi dan pikiran.
----	--------	---	--

(Diambil dari Danika, 2019)

Relasi Era Revolusi Industri 4.0 dan Ilmu Pengetahuan

1) Hakikat Era Revolusi Industri 4.0

Dari sisi historis, Davies (2015), Kinzel (2016), dan T.Pfeiffer, (2016) mengungkapkan bahwa, istilah untuk revolusi industri 4.0 dipublikasikan secara resmi pada sebuah forum acara internasional “*Hannover Fair*” di Jerman pada tahun 2012. Pencetusan era ini sebagai salah satu dari bagian dari “Proyek Masa Depan” yang dirancang oleh “*Germany’s High-Tech Strategy 2020*”. Di masa itu, dicetuskan pula karakteristik era revolusi *industri* 4.0, yang dimana merupakan suatu kombinasi dari perkembangan teknologi semacam sistem siber, informasi, komunikasi, jaringan, *Big Data* dan *Cloud Computing*, dan hal digitalisasi lainnya yang dibuat guna tujuan memudahkan interaksi antara manusia dengan komputer. Dalam hal ini, terlihat juga karakteristik era revolusi industri 4.0 yang dimana dunia industri sudah mengarah ke dunia virtual, kehidupan berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, serta hampir semua hal memanfaatkan perantara *teknologi* berbasis jaringan internet yang lebih dikenal dengan sebutan *Internet of Things (IoT)* (Setiawan dan Lenawati, 2020).

Dalam peradaban dunia, sebelum mengenal era revolusi industri 4.0, masyarakat sesungguhnya telah melalui dan mengenal beberapa masa yang berkaitan dengan perkembangan teknologi untuk kehidupan. Rojko (2017: 79) dan Xu (2018: 2943) mengutarakan perkembangan masa dunia sebelum era revolusi *industri* 4.0 sebagai berikut:

- 1) Era industri pertama kali disebut dengan industri 1.0. Era ini tercetus disaat mekanisasi atau pembangkit tenaga mekanik (uap) dimulai pada tahun 1800-an. Perkembangan ini juga memegang peran penting dalam transisi pekerjaan manusia dari secara manual ke proses manufaktur menggunakan mesin uap di industri tekstil.

- 2) Era industri kemudian berlanjut dengan istilah era industri 2.0. Era ini dimulai ketika zaman listrik dan industrial mulai mengalami perkembangan yang pesat untuk membantu pekerjaan manusia pada tahun tahun 1900-an.
- 3) Era industri ketiga disebut dengan istilah era industri 3.0. Era ini dimulai sekitar tahun 1960-an yang lebih dikenal dengan sebutan era informasi, digitalisasi, dan otomatisasi elektronik. Hal ini ditandai dengan berkembang pesatnya radio, televisi, dan handphone sebagai alat komunikasi (Hendaryah, 2019: 174).

Pada akhirnya, lahirlah era revolusi industri 4.0 yang disebut juga dengan istilah zaman cyber physical systems atau otomatisasi cerdas. Era revolusi industri 4.0 merupakan salah satu masa dunia dimana perkembangan teknologi berupa internet yang *membersamai* dengan cyber physical systems saling berkaitan dengan cara mengkombinasikan perangkat lunak, prosesor, sensor, dan teknologi komunikasi guna mendukung dan menciptakan sesuatu memiliki potensi baru, sehingga pada akhirnya mampu menambah kualitas pada proses manufaktur (Bahrin, 2016 dalam Hendarsyah, 2019: 175). Secara sederhana, Rojko (2017: dalam Hendaryah, 2019: 175) mengungkapkan bahwa era revolusi industri 4.0 memiliki esensi utama dalam memanfaatkan segala potensi teknologi dan *informasi* yang merupakan konsep baru seperti internet, pemetaan digital dan virtualisasi dunia nyata, integrasi proses teknis dan proses bisnis di perusahaan, serta pabrik cerdas untuk mendukung utama dalam peningkatan hasil produksi dalam industri, membantu proses distribusi, serta mampu memuaskan konsumen secara maksimal.

2) Dampak Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Melalui perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang begitu pesatnya di era revolusi industri 4.0, sesungguhnya memberikan sisi hitam dan putih (Faiza dan Firda, 2018). Hal ini seperti penjelasan di awal, dimana perkembangan teknologi bak pisau bermata dua. Selain memberikan sisi positif untuk memudahkan kehidupan manusia, era revolusi industri dengan karakteristiknya juga mampu memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia, salah satunya di bidang *pengetahuan*.

Untuk masyarakat yang bijaksana dan memanfaatkan segala perkembangan teknologi dengan semestinya, sudah barang tentu akan memperoleh pengaruh yang positif terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan mudahnya akses jurnal online, sumber literasi, dan pengetahuan berbasis video yang bisa diperoleh dan dipelajari dengan bantuan akses internet melalui perantara teknologi. Bahkan,

perkembangan teknologi yang memunculkan berbagai macam aplikasi pendidikan seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, dan lain-lain, juga turut membantu dalam tersebarnya ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik dalam dunia pendidikan.

Kemudian dari sisi negatif, era revolusi industri 4.0 dengan karakteristiknya juga memberikan sisi yang kurang baik terhadap bidang pengetahuan (Faiza dan Firda, 2018). Hal ini bisa dibuktikan dengan penyebaran ilmu pengetahuan yang tidak valid melalui blogger yang tidak mencantumkan sumber, mudahnya penyebaran informasi yang tidak benar atau *hoax*, dan terdegradasinya kemampuan intelektual pelajar karena terlalu sering melakukan plagiarisme untuk mengerjakan tugas melalui mesin pencari. Hal ini pun mengarah kepada kompetensi anak yang tidak berkembang dari sisi pengetahuan (*kognitif*), dari sisi sikap (*afektif*) yang mengarah kepada pribadi individualis dan tidak mau berusaha keras, serta dari sisi keterampilan (*psikomotorik*), anak tidak menunjukkan kreativitas yang bermanfaat akibat tidak memperoleh ilmu pengetahuan mulia yang maksimal.

Urgensi Pengamalan Ilmu Pengetahuan Mulia di Tengah Era Revolusi Industri 4.0

Dengan mengetahui sisi hitam dari era revolusi industri 4.0 terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sudah barang tentu manusia yang dibekali *citta* atau alam pikiran sudah semestinya mencari jalan keluar untuk menghadapi tantangan tersebut. Di dalam ajaran agama Hindu sebagai pedoman umat manusia dalam menjalani kehidupan, sesungguhnya telah memberikan tiga pendekatan atau metode dalam memperoleh pengetahuan yang benar dan mulia. Tiga metode atau cara inilah yang dalam perspektif Hindu disebut dengan *Tri Pramana* (Seken dan Badra, 2019: 80).

1) Kontribusi *Tri Pramana* dalam Mencapai Ilmu Pengetahuan yang Mulia

Penjelasan mengenai bagian-bagian *Tri Pramana*, salah satunya dapat ditemukan di dalam sastra suci *Wrahaspati Tattwa*, tepatnya pada sloka 52 tentang *Tiga Jalan Mencapai Moksa* yang kutipannya berbunyi sebagai berikut:

Apan alaksana ikan sang visesa, tan kena winastawan, salah winarahaken, yata matangyan tiga ikang pramana, lwirya, gurutah, sastratah, swatah, gurutah ngaranya warah – warah sang guru, sastratah ngaranya ikang warah maka sadhanang sastra, swatah ngaranya apan ri kawakan ira juga umangguhaken ika sang hyang visesa, upaya nira sang yogisvara ika, ndah yeki puser ning jala ngaranya, ikang winarahaken kwi nguni ri kita.

Terjemahan:

“Adapun Sang Yogiswara, beliau mengikuti Sang Hyang Prayogasandhi, oleh karena Sang Hyang Wisesa tiada berciri-ciri, tidak dapat dibayangkan dalam wujud real, sulit untuk dikatakan, itulah sebabnya ada tiga pramana, antara lain: gurutah, sastratah dan swatah. Gurutah adalah ajaran yang diberikan oleh guru. Sastratah adalah ajaran yang diperoleh melalui alat sastra (Kitab Suci). Swatah artinya melalui dirinya sendiri menemukan Sang Hyang Wisesa.” (Putra, dkk., 1998 dalam Seken dan Badra, 2019: 81).

Melalui sloka dalam *Wrahaspati Tattwa* tersebut dapat diketahui secara lebih lanjut mengenai tiga jenis metode atau cara yang bisa digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan yang benar melalui *Tri Pramana*. Kontribusi ketiga bagian dalam *Tri Pramana* ini dalam mencapai ilmu pengetahuan yang mulia terutama di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut:

- 1) *Gurutah* adalah cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan yang mulia dengan belajar langsung terhadap guru. Hal ini tidak bisa dipungkiri, menimbang guru adalah orang yang bisa digugu dan ditiru dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Bahkan, guru diibaratkan sebagai seorang Dewa melalui kutipan salah satu kitab suci *Taittiriya Upanisad I.11.2* yang berbunyi “*Acharyadevo bhava*” (Tim Dosen Agama Hindu UNUD, 2018: 18). Sehingga dalam hal ini, memperoleh pengetahuan yang mulia melalui perantara guru secara langsung adalah cara yang bisa diberdayakan di era revolusi industri 4.0. Selain memberikan pengetahuan dalam ranah *kognitif*, guru juga dapat memberikan bimbingan untuk ranah *afektif* atau sikap.
- 2) *Sastratah* adalah cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan yang mulia dengan cara belajar melalui sastra-sastra suci yang valid sebagai wahyu Tuhan. Hal ini tidak bisa dipungkiri, menimbang kontribusi sastra sebagai alat untuk menyebarkan berbagai macam ilmu pengetahuan oleh para orang suci di masa dahulu. Seperti kutipan dalam kitab *Brahma Sutra I.1.2* yang secara tegas menyatakan “*Sastrayonitvat*” yang memiliki arti bahwa kitab suci sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan yang mulia terutama pengetahuan tentang Tuhan (Tim Penyusun Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016: 92). Sehingga dalam hal ini, memperoleh pengetahuan yang mulia melalui perantara sastra suci adalah cara yang bisa diberdayakan di era revolusi industri

4.0. Terlebih di tengah gempuran informasi dan pengetahuan yang tidak valid melalui perantara internet.

- 3) *Swatah* adalah cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan yang mulia melalui pengamatan langsung atau menemukan sendiri kebenaran itu sendiri lewat pembuktian secara langsung dengan Panca Indra.

Jadi dapat diketahui, *Tri Pramana* dengan bagian-bagiannya yang terdiri atas *Gurutah*, *Sastratah*, dan *Svatah* dapat digunakan untuk berkontribusi positif dalam memperoleh pengetahuan yang mulia di tengah gempuran informasi di era revolusi industri 4.0.

2) Pengamalan Pengetahuan Mulia sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Dari sisi aksiologi, urgensi pengamalan ilmu pengetahuan mulia sebagai pedoman dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 secara positif, sesungguhnya tergantung dari bagaimana cara manusia dalam mempelajari, memahami, dan mempraktekan ilmu pengetahuan mulia tersebut untuk keluhuran budi dan kebermanfaatan makhluk hidup yang ada di dunia. Ilmu pengetahuan yang bersifat *Apara Vidya* bisa didayagunakan untuk memperdalam pengetahuan secara jasmani, digunakan sebagai bekal dalam memperoleh pekerjaan, serta mampu diberdayakan bagi kesejahteraan materil umat manusia dan kebahagiaan makhluk lainnya di dunia secara jasmaniah. Terlebih di era persaingan yang semakin ketat di era revolusi industri 4.0 dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasinya, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat *Apara Vidya* akan mampu menjadi cahaya penerang dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten di bidangnya dalam menghadapi tantangan era yang semakin maju dan kompleks. Namun dengan tetap, berdasarkan ilmu pengetahuan yang benar berdasarkan *Tri Pramana*.

Lebih lanjut, disaat mempelajari ajaran ilmu pengetahuan yang bersifat *Apara Vidya*, manusia juga sudah sewajarnya mengimbangi diri dengan mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat *Para Vidya*. Ilmu pengetahuan yang bersifat *Para Vidya* dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memperhalus budi secara rohani, penguatan mental dalam diri, dan mampu sebagai pengendalian diri di dalam kehidupan agar mengenal lebih dalam mengenai hal-hal yang bersifat metafisika atau *transendental*. Terlebih di era revolusi industri 4.0 dengan perkembangan sains dan teknologi yang semakin menginvasi

kehidupan manusia, sudah barang tentu akan menjadi ancaman dalam mendegradasi sikap *religijs* dan spiritualis manusia, untuk itulah memedomani ilmu pengetahuan mulia yang bersifat *Para Vidya* akan mampu dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi *tantangan* di era revolusi industri 4.0.

Berkaitan dengan keagungan dan fungsi ilmu pengetahuan mulia dalam kehidupan, dapat direnungi melalui Pupuh Ginanti (Kotaniartha dan Wijayanti, 2019: 1182) sebagai berikut:

***“Saking tuhu manah guru,
Mituturin cening jani,
Kawruhe luih senjata,
Ne dadi prabotang sai,
Kaanggen ngaruruh merta,
Saenun ceninge urip.”***

Dari lirik *Pupuh Ginanti* diatas, dapat direnungi pesan seorang guru kepada siswanya yang bahwa pengetahuan itu adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan. Pengetahuan mulia itulah yang diibaratkan sebagai senjata untuk dapat dimanfaatkan *sebagai* alat dalam mencari pekerjaan atau nafkah selama menjalani kehidupan. Pupuh Ginanti ini bisa dijadikan sebagai refleksi atau pengingat untuk senantiasa memedomani ilmu pengetahuan mulia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

3) Mengimplementasikan Ilmu Pengetahuan Mulia dengan *Jnana Marga Yoga*

Tahap akhir dan terpenting dalam proses mempelajari suatu ilmu pengetahuan adalah dengan cara mengimplementasikan. Begitu juga disaat mempelajari ilmu pengetahuan yang mulia baik *Apara* dan *Para Vidya* dalam kehidupan. Mengimplementasikannya secara seimbang guna memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani adalah sesuatu yang patut diusahakan sebagai manusia. Untuk mencapai tujuan keseimbangan tersebut, dalam perspektif Hindu memberikan cara terbaik dalam mengimplementasikannya melalui *Jnana Marga Yoga* salah satu bagian dari ajaran *Catur Marga Yoga*.

Catur Marga Yoga adalah salah satu ajaran dalam agama Hindu yang memberikan pedoman bagi umat manusia untuk mengetahui empat jalan atau cara yang bisa ditempuh untuk mencapai atau mendekatkan diri dihadapan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keempat jalan ini secara teoritis dan praktis memberikan gambaran dalam

menyeimbangkan kehidupan baik secara duniawi maupun rohani sehingga disebut Yoga. Keempat jalan ini, dijabarkan secara sederhana sebagai berikut (Nova, 2022: 37):

- 1) *Bhakti Marga Yoga*, yaitu cara mendekatkan diri atau mencapai Tuhan melalui jalan cinta kasih, sujud, dan hormat kepada Tuhan beserta seluruh ciptaanNya.
- 2) *Jnana Marga Yoga*, yaitu cara mendekatkan diri atau mencapai Tuhan melalui jalan pengetahuan, baik mempelajari, berbagi, dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan.
- 3) *Karma Marga Yoga*, yaitu cara mendekatkan diri atau mencapai Tuhan melalui jalan kerja tanpa pamrih, dan menyerahkan hasil pekerjaan sepenuhnya kepada Tuhan itu sendiri.
- 4) *Raja Marga Yoga*, yaitu cara mendekatkan diri atau mencapai Tuhan melalui jalan tapa dan meditasi atau konsentrasi pikiran kepada Tuhan.

Dari keempat jalan dalam *Catur Marga Yoga* tersebut, *Jnana Marga Yoga* adalah cara yang bisa diberdayakan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara baik dalam menjalani kehidupan terutama di era revolusi industri 4.0. *Jnana Marga Yoga* memberikan pedoman bagi umat manusia untuk mempelajari, berbagi, dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan baik yang bersifat *Apara* dan *Para Vidya* secara seimbang, dan *diarahkan* untuk kesejahteraan seluruh makhluk hidup di dunia. Hal ini juga selaras dengan pandangan Nova (2022: 38), yang menyatakan bahwa pengaplikasian *Jnana Marga Yoga* di abad ke-21 menjadi sesuatu yang sangat esensial. Hal tersebut dikarenakan, *Jnana Marga Yoga* apabila benar-benar diaplikasikan akan sangat mendukung dalam membentuk manusia yang memiliki wawasan luas, baik dalam lingkup lokal, nasional, dan sampai internasional. Dengan demikian, *Jnana Marga Yoga* ini selaras dalam mendukung upaya membentuk umat manusia yang unggul dan kompeten agar selaras dengan perkembangan teknologi dan informasi di era revolusi industri 4.0. Terlebih dari sisi spiritualis, *Jnana Marga Yoga* dengan salah satu implementasinya yaitu berbagi ilmu pengetahuan menjadi persembahan suci atau *yadnya* mulia dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan bunyi pesan Bhagawad Gita IV.33 (Darmayasa, 2018: 132) yaitu:

*Sreyan dravya-mayad yajñāḥ jñāna-yajñah paramtapa,
sarvaṁ karmakhilam pārtha jñāne parisamāpyate.*

Terjemahan:

“Wahai Arjuna Sang Penakluk Musuh, mempersembahkan ilmu pengetahuan suci

sebagai *yadnya*, jauh lebih baik dari pada *yadnya* melalui harta benda. Wahai Arjuna, ketahuilah bahwa segala perbuatan-perbuatan tersebut memuncak kepada ilmu pengetahuan suci.”

Jadi dengan memaknai sloka tersebut secara luhur, mengaplikasikan *Jnana Marga Yoga* secara optimal dan maksimal adalah salah satu cara terbaik yang bisa diberikan oleh agama Hindu dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan baik dalam kehidupan di era revolusi industri 4.0. Selain memberikan kesejahteraan secara lahir, aplikasi *Jnana Marga Yoga* juga memberikan ketenangan secara *batin*. Disamping itu, pengaplikasian *Jnana Marga Yoga* juga menjadi salah satu dari *yadnya* atau persembahan suci termulia dalam kehidupan beragama umat Hindu.

Simpulan

Pengamalan dari ilmu pengetahuan yang mulia merupakan sesuatu hal yang urgen di era revolusi industri 4.0. Di dalam perspektif agama Hindu, paradigma keilmuan yang mulia dibagi dalam dua garis besar yaitu *Apara Vidya* tentang ilmu keduniawian, dan *Para Vidya* tentang ilmu kerohanian. Di era revolusi industri 4.0 yang memiliki karakteristik dimana perkembangan teknologi berbasis internet yang sangat pesat, membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi eksistensi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Di satu sisi, karakteristik era 4.0 turut membantu dalam penyebaran ilmu pengetahuan secara luas dan tak terbatas, akan tetapi disisi lain, karakteristik tersebut juga turut membuka peluang besar terhadap penyebaran ilmu pengetahuan yang tidak valid, bahkan cenderung mengarah kepada informasi yang tidak benar. Atas dasar tersebut, *Tri Pramana* dalam *Wrehaspati Tattwa* sebagai tiga metode atau pendekatan dalam memperoleh pengetahuan yang benar dapat diberdayakan untuk menjawab problematika tersebut, baik melalui perantara guru (*gurutah*), perantara sastra atau literatur (*sastratah*), maupun pengalaman langsung (*swatah*). Dengan demikian, urgensi pengamalan dari ilmu pengetahuan yang mulia dapat dijadikan pedoman dalam hidup, serta dapat diimplementasikan dengan baik di era revolusi industri 4.0 melalui *Jnana Marga Yoga*.

Daftar Pustaka

- Alit, I Nyoman. 2014. *Ajaran Karma Phala Sajeroning Lontar Agastya Parwa*. Denpasar: UD Taman Sastra.
- Danika, I. W. S. G. (2019). Para Widya VS Apara Widya dalam Veda. *Jurnal Agama Hindu*, 17 (2).
- Darmayasa. 2018. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.

- Faiza, Arum dan Firda, Sabila J. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest CV Achmad Jaya Group.
- Hartanto, D. D. & Nurhayati, E. (2017). Falsafah Hidup Jnana Marga Yoga dalam Naskah Serat Bhagawad Gita. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22 (1). 1-18.
- Hendaryah, D. (2019). E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8 (2), 171-184.
- Kotaniartha, I. W. dan Wijayanti, A. (2019). *Makna Pesan Moral Lirik Lagu Tradisional Bali (Sekar Alit) dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus pada Widya Sabha Desa Punggul Kabupaten Badung Bali)*. Seminar Nasional INOBALI Universitas Dwijendra.
- Maharani, Aprilia. 2019. *Pengembangan Literasi Di Era Milenial*. Klaten: Maharani Mediatama.
- Nova, K. A. (2022). Jnana Marga Yoga dan Jengah Fusi Local Narrative Eskatologi Agama Hindu dan Kebudayaan Masyarakat Bali sebagai Indigenisasi dalam Mengonstruksi Resiliensi Akademik di Abad 21. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 6 (1), 33-48.
- Pamuji, Eka. (2020). Ujaran Kebencian pada Ruang-Ruang Digital. *Jurnal Kajian Media*, 4 (2), 62-71.
- Sandika, I Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia melalui Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, Telaah Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Seken, I. K. dan Badra, I. K. (2019). Tri Pramana sebagai Pendekatan Saintifik Berbasis Agama Hindu dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah. *Jurnal Lampuhyang*, 10 (1), 76-91.
- Sembel, Roy dan Sugiharto, Totok. 2009. *The Art Best Win: Becoming Smarter Tougher and Wiser Investor*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Setiawan, D. dan Lenawati, M. (2020). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi era Society 5.0. *Research: Jurnal of Computer, Information System, & Teknologi Management*, 3 (1), 1-7.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Agama Hindu UNUD. 2018. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press
- Tim Penyusun Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2016. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi

